

## SKRIPSI

### **KETIDAKBERTAHAN KOSAKATA BAHASA BIMA MASYARAKAT DESA O'O KABUPATEN DOMPU**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata  
Satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram



Oleh

Sismi

NIM 11411A0081

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
2020**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS KETIDAKBERTAHAN KOSAKATA BAHASA BIMA  
PADA MASYARAKAT DESA O'O KABUPATEN DOMPU**

Telah memenuhi syarat dan disetujui  
tanggal, 03 Februari 2020

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Dr. Halus Mandala, M.Hum  
NIDN 0028115706

  
Nurmiwati, M.Pd.  
NIDN 0817098601

Menyetujui:

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram  
Ketua Program Studi,

  
Nurmiwati, M.Pd  
NIDN 0817098601

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS KETIDAKBERTAHAN KOSAKATA BAHASA BIMA PADA  
MASYARAKAT DESA O'O KABUPATEN DOMPU

Skripsi atas nama Sismi telah dipertahankan di depan dosen penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Mataram

Pada tanggal, 07 Februari 2020

Dosen Penguji:

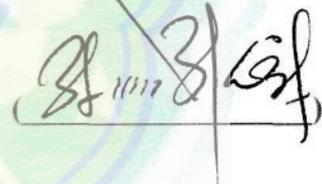
1. Dr. Halus Mandala, M.Hum. (Ketua)  
NIDN 0028115706



2. Siti Lamusiah, S.Pd., M.Si. (Anggota)  
NIDN 0811076901



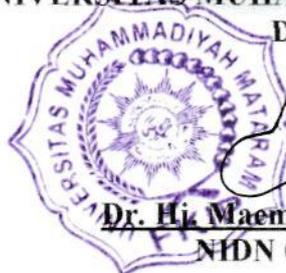
3. Arpan Islami Bilal, M.Pd. (Anggota)  
NIDN 0810606101



Mengesahkan:

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

Dekan,



Dr. Hj. Maemunah, S.Pd., M.H.  
NIDN 0802056801

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : Sismi

NIM : 11411A0081

Alamat: Desa O'o Kala barat, Kec. Dompu, Kab. Dompu.

Memang benar skripsi yang berjudul "Analisis Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima Pada Masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu" adalah asli karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing. Jika terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Jika kemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar, saya siap mempertanggungjawabkannya, termasuk bersedia menanggalkan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 3 Februari 2020  
Yang membuat pernyataan,



Sismi

NIM. 11411A0081



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN BEBAS  
PLAGIARISME**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SISMI  
NIM : 11A11A0081  
Tempat/Tgl Lahir : Dompur 25-02-1994  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 237 198 551  
Judul Penelitian : - Analisis ketidakbertahanan kosakata bahasa bima pada Masyarakat Desa 00 kabupaten Dompur

Bebas dari Plagiarisme dan bukan hasil karya orang lain. 28%

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari karya ilmiah dari hasil penelitian tersebut terdapat indikasi plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Muhammadiyah Mataram.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari siapapun dan untuk dipergunakan sebagai mana mestinya.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24 Februari 2020

Penulis



NIM. 11A11A0081

Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM  
**UPT. PERPUSTAKAAN**

Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat  
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906  
Website : <http://www.lib.ummat.ac.id> E-mail : [upt.perpusummat@gmail.com](mailto:upt.perpusummat@gmail.com)

**SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN  
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sismi  
NIM : 11411A0081  
Tempat/Tgl Lahir : Dampu 25-02-1994  
Program Studi : Bahasa Indonesia  
Fakultas : FKIP  
No. Hp/Email : 085 237 198 551  
Jenis Penelitian :  Skripsi  KTI

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama *tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta* atas karya ilmiah saya berjudul:

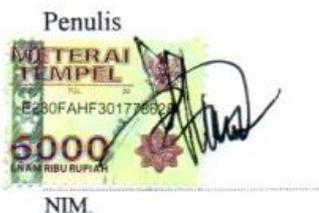
Analisis kebidahbertahan kosakata bahasa bima pada masyarakat  
Desa 00 kabupaten Dampu

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram

Pada tanggal : 24-02-2020



Mengetahui,  
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.  
NIDN. 0802048904

## **MOTTO**

**Memulai dengan penuh keyakinan**

**Menjalankan dengan penuh keiklasan**

**Mengelesaikan dengan penuh kebahagiaan.....**

**Ilmu bukan hanya untuk masa muda tapi untuk semua umur hidup.....**



## PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang sebesar-besarnya pada sang pencipta Allah S.W.T, skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tuaku tercinta Ayah (Sirajudi) dan Ibunda tercinta (Siti Aminah) yang telah melengkapi setiap perjalananku dari pertama masuk perguruan tinggi sampai akhir kuliahanku. Kedua orang yang selalu memberikan cinta dan kasih sayangnya dan yang telah memberikan kebahagiaan hingga membuatku selalu semangat untuk belajar dan berjuang untuk masa depan.
2. Adik-adik ku tercinta: (wilda), terimakasih kalian sudah memberikan warna yang berarti dalam hidup ini.
3. Sahabat-sahabatku : Susi Sulastri dan Isti Dari Sofianti. Terimakasih atas semangatnya yang setia menemaniku selama aku menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Mataram. Semoga persahabatan kita tetap terjaga selamanya, dan semoga kita semua sukses dunia akhirat.
4. Almamaterku Muhammadiyah Mataram tercinta.

## KATA PENGANTAR

Pujisyukur kehadirat Allah SWT, Zat Maha sempurna karena berkat kehendak-Nya skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah untuk sang revolusioner sejati Nabi Muhammad SAW yang telah membukakan jalan bagi seluruh umat manusia untuk dapat menikmati hidup yang setara dan bersaudara dalam menikmati pendidikan yang membebaskan pikiran untuk manusia.

Selesainya penulis skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan sokongan dari semua pihak, baik bantuan dan sokongan secara material, semangat maupun bimbingan kepada penyusun. Oleh sebab itu pada kesempatan ini penyusunan menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Ibu Dr. Hj. Maemunah, S.Pd.,MH. Selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram.
3. Bapak Habiburrahman, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia.
4. Bapak Dr. Halus Mandala, M.Hum Selaku pembimbing I (Satu) yang telah memberikan arahan pada penulis.
5. Ibu Nurmiwati, M.Pd. Selaku pembimbing II (Dua) yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing penulis.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah bersusah payah tanpa pamrih telah

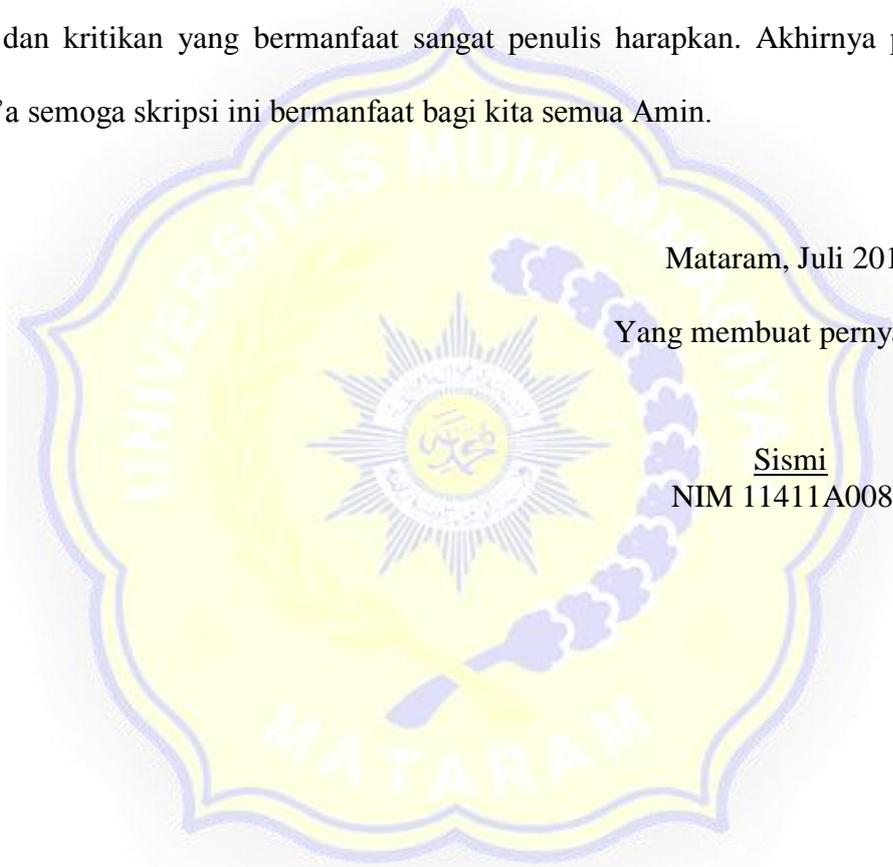
memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, pikiran serta waktunya untuk mengajar penulis dalam kegiatan perkuliahan di FKIP Universitas Muhammadiyah Mataram. Semoga Allah S.W.T memberikan balasan dan limpahan rahmat serta keridhaan-Nya.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini, mungkin ada kalimat yang tidak sesuai, baik metode penelitian maupun cara penyajiannya, karena itu saran dan kritikan yang bermanfaat sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berdo'a semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua Amin.

Mataram, Juli 2019

Yang membuat pernyataan,

Sismi  
NIM 11411A0081



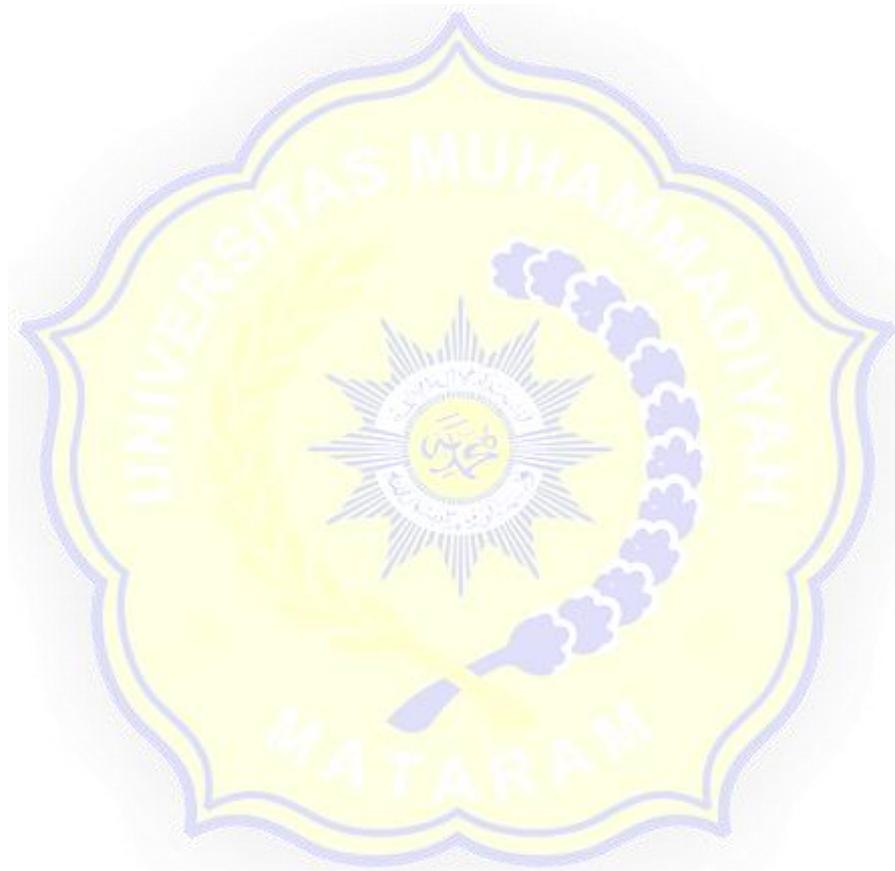
## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIATISME.....</b>	<b>v</b>
<b>PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xiv</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>4</b>
1.4.1 Manfaat Teoretis .....	4
1.4.2 Manfaat Praktis .....	4
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>5</b>
<b>2.1 Penelitian yang Relevan.....</b>	<b>5</b>
<b>2.2 Kajian Teori.....</b>	<b>8</b>
2.2.1 Ketidakbertahan bahasa .....	8
2.2.2 Faktor-faktor ketidakbertahan bahasa.....	12
2.2.3 Bahasa bima.....	16
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>19</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian .....</b>	<b>19</b>
<b>3.2 Jenis dan Sumber Data .....</b>	<b>20</b>
3.2.1 Jenis data .....	20
3.2.2 Sumber data.....	20
<b>3.3 Instrumen Penelitian.....</b>	<b>21</b>
<b>3.4 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>23</b>
3.4.1 Observasi partisipan ( <i>Participant Observation</i> ) .....	23
3.4.2 Wawancara mendalam ( <i>Indepth Interview</i> ) .....	24
3.4.3 Metode simak.....	25
3.4.4 Dokumentasi ( <i>Documentation</i> ) .....	26

<b>3.5 Analisis Data .....</b>	<b>26</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>28</b>
<b>4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....</b>	<b>28</b>
<b>4.1.1 Profil Desa O,o.....</b>	<b>28</b>
<b>4.1.2 Letak Geografis Desa O,o .....</b>	<b>28</b>
<b>4.1.3 Jumlah Penduduk Desa O,o .....</b>	<b>29</b>
<b>4.1.4 Tingkat Pendidikan Penduduk Desa O,o .....</b>	<b>29</b>
<b>4.1.5 Mata Pencaharian Penduduk Desa O,o .....</b>	<b>30</b>
<b>4.1.6 Adat Istiadat Desa O,o .....</b>	<b>31</b>
<b>4.1.7 Agama yang Dianut Masyarakat Desa O,o .....</b>	<b>32</b>
<b>4.2 Bentuk-Bentuk Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima di         Desa O,o Kabupaten Dompu.....</b>	<b>32</b>
<b>4.2.1 Bentuk-Bentuk Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima pada                 Bidang Pertanian. ....</b>	<b>32</b>
<b>4.2.2 Bentuk-Bentuk Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima pada                 Bidang Perekonomian .....</b>	<b>44</b>
<b>4.2.3 Bentuk-Bentuk Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima pada                 Bidang Rumah Tangga.....</b>	<b>52</b>
<b>4.3 Faktor Penyebab Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima         di Desa O'o Kabupaten Dompu .....</b>	<b>66</b>
<b>4.3.1 Globalisasi.....</b>	<b>66</b>
<b>4.3.2 Kebiasaan .....</b>	<b>67</b>
<b>4.4 Pembahasan .....</b>	<b>67</b>
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>69</b>
<b>5.1 Kesimpulan .....</b>	<b>69</b>
<b>5.2 Saran.....</b>	<b>71</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Jumlah Penduduk.....	29
Tabel 4.2 Data Tingkat Pendidikan .....	30
Tabel 4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa O'o.....	30



Sismi. 2019. **Analisis Ketidakbertahan kosakata bahasa Bima pada Masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu**. Skripsi. Mataram: Univeritas Muhammadiyah Mataram.

Pembimbing I : Dr. Halus Mandala, M. Hum.

Pembimbing II : Nurmiwati, M.Pd.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini berangkat dari sebuah masalah yang ada di Desa O'o Kabupaten Dompu. Masyarakat Desa O'o kebanyakan menggunakan bahasa Bima namun seiring berkembangnya zaman bahasa Bima banyak yang berubah terutama perubahan pada kosakata, sehingga terjadilah bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu. bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima sudah lama terjadi tapi, tidak menutup kemungkinan bahwa munculnya kosakata baru akan mempengaruhi makna dari kata sebelumnya. Teori yang digunakan dalam skripsi ini menggunakan teori *sociolinguistik*. Subjek penelitian ini adalah masyarakat Desa O'o yang diambil dengan tehni *purposive sampling*, pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, simak, dokumentasi dan untuk menganalisis menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian bahwa terdapat tiga bidang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima (bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima pada bidang pertanian, bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima pada bidang perekonomian, dan bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima pada bidang rumah tangga). Dua faktor penyebab (faktor globalisasi, dan faktor kebiasaan).

***Kata kunci: ketidakbertahan kosakata bahasa Bima***

*Sismi 2019. Bima language vocabulary analysis on the O'o Village Community in Dompu Regency. Thesis. Mataram: Muhammadiyah University of Mataram.*

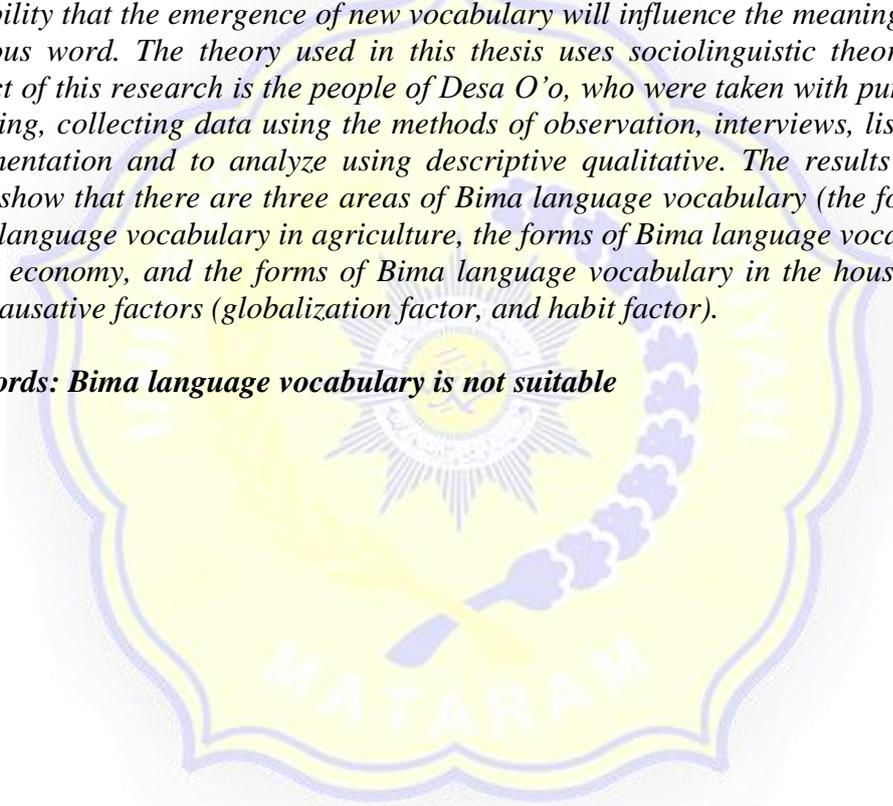
*Advisor I: Dr. Halus Mandala, M. Hum.*

*Advisor II: Nurmiwati, M.Pd.*

### **ABSTRACT**

*This research departs from a problem in O'o Village, Dompu District. O'o Village people mostly use Bima language but with the development of the Bima language many things change, especially changes in vocabulary, so that there is a form of Bima language vocabulary in the Dompu Village community. Unmanaged forms of Bima vocabulary have long been happening but, it does not rule out the possibility that the emergence of new vocabulary will influence the meaning of the previous word. The theory used in this thesis uses sociolinguistic theory. The subject of this research is the people of Desa O'o, who were taken with purposive sampling, collecting data using the methods of observation, interviews, listening, documentation and to analyze using descriptive qualitative. The results of the study show that there are three areas of Bima language vocabulary (the forms of Bima language vocabulary in agriculture, the forms of Bima language vocabulary in the economy, and the forms of Bima language vocabulary in the household). Two causative factors (globalization factor, and habit factor).*

**Keywords:** *Bima language vocabulary is not suitable*



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa memiliki arti penting bagi kehidupan manusia yang ditunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat komunikasi. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulis. Dengan bahasa tulisan dan bahasa lisan tersebut manusia dapat menjalankan aktivitas sehari-harinya tanpa menemukan kesulitan. Pada dasarnya bahasa yang digunakan manusia adalah untuk menuangkan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain atau sebaliknya bahasa digunakan untuk menerima ide atau gagasan dan perasaan dari orang lain, selain itu bahasa juga digunakan manusia untuk berinteraksi sosial dan mengidentifikasi diri, bahasa dan masyarakat merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa akan selalu berhubungan dengan masyarakat penutur begitu pula sebaliknya, masyarakat penutur pasti menggunakan bahasa dalam berinteraksi sehari-hari. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Masyarakat merupakan penutur bahasa yang beragam. Kridalaksana (1983:17) mendefinisikan “bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”.

Demikian pula bahasa yang perlu dikaji dan diperhatikan paling intensif adalah bahasa daerah, sebagai bahasa pertama digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa pertama sebagai bahasa ibu diajarkan dan dipakai di lingkungan keluarga pada umumnya dan di daerah tempat keluarga itu tinggal.

Studi tentang pengajaran bahasa dapat dilakukan dengan baik apa bila bahasa itu dikaji atau dianalisis terhadap bahasa-bahasa yang bersangkutan. Sebagaimana diketahui bahwa linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Untuk memahaminya dapat digali dari sifat-sifat bahasa agar para pemakai dapat membedakan pemakaian kata bahasa sebagai kata yang lazim dipakai oleh masyarakat umum, kerana penguasaan kosakata yang baik memungkinkan seseorang dapat berbahasa dengan baik dan benar pula. Kosakata merupakan unsur bahan yang penting dan perlu dipelajari, dipahami, dan dimengerti agar dapat digunakan dengan baik dan benar. Seiring dengan kemajuan budaya dan perubahan struktur sosialnya karena dapat mempengaruhi bahasa dari daerah itu sendiri. Di dalam ketidakbertahan kosakata bahasa Bima banyak dipengaruhi oleh berbagai bahasa seperti bahasa pendatang, maupun bahasa gaul sehingga takjarang terlihat perubahan kata dalam bahasa tersebut.

Perkembangan zaman dan perubahan lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa daerah dari waktu ke waktu, seperti bahasa Bima yang digunakan oleh penutur terdahulu, dan sekarang masyarakat penutur menggunakan bahasa Bima asli atau *ngahi mbojo mantoi* itu tidak terdengar lagi pada kalangan masyarakat Desa O'o oleh sebab itu berubahnya serta berkembangnya bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi merupakan konsekuensi dari fungsi bahasa sebagai alat komunikasi dan bagian dari budaya masyarakat. Masyarakat menggunakan lambang-lambang bahasanya berdasarkan pengalaman dan pemikiran manusia yang memang terus berkembang. Perkembangan masyarakat dan perubahan budaya menyebabkan timbulnya

berbagai macam variasi atau keragaman bahasa, termasuk munculnya bahasa baru sehingga bahasa Bima yang dulu (*Ngahi mbojo manto'i*) mulai mengalami perubahan kosakata pada kalangan masyarakat desa, untuk itu peneliti melakukan penelitian tentang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima, karena bahasa Bima merupakan alat penghubung di dalam keluarga dan masyarakat daerah maupun sebagai lambang kebanggaan daerah dan lambang identitas daerah. Bahasa daerah merupakan bahasa pendukung bahasa Indonesia yang keberadaannya diakui oleh Negara. UUD 1945 pada pasal 32 ayat (2) menegaskan bahwa “Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional.” dan juga sesuai dengan perumusan Kongres Bahasa Indonesia II tahun 1954 di Medan, bahwa bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional merupakan sumber pembinaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan permasalahan di atas peneliti memilih judul Analisis Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu?
2. Apakah faktor penyebab ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menguraikan bentuk-bentuk ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.
2. Mendeskripsikan faktor penyebab ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Manfaat teoretis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Dapat menambah wawasan dalam mempelajari tentang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.
2. Dapat melengkapi berbagai referensi dalam mempelajari tentang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.
3. Dapat dijadikan informasi awal untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut dalam rangka penyempurnaan tulisan ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak terkait yang ingin meningkatkan pengetahuan tentang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian yang Relevan**

Selain ditunjang oleh kajian pustaka, paparan hasil penelitian mengenai ilmu linguistik banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Penelitian tentang ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o Kabupaten Dompu, adapun beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1. "Analisis Ketidakbertahan Bahasa Melayu Kreol Masyarakat Betawi di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara" (Erlan, 2014).

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Bagaimakah analisis ketidakbertahan bahasa Melayu Kreol masyarakat Betawi di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara. Sistem kebahasaan adalah sistem yang dipergunakan oleh satu masyarakat untuk membedakannya dari masyarakat lain yang bertetangga dan mempergunakan sistem berlainan walaupun erat hubungannya Ayatrohaedi (1979: 1). Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori Morfologi, sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian bahwa ketidakbertahan bahasa malayu kreol pada masyarakat Betawi dikarenakan adanya pengaruh bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, perubahan struktur sosial pada masyarakat Betawi yang mulai berbeda sehingga bahasa Betawi jarang digunakan oleh penutur bahasa tersebut.

Relevansi peneliti dengan penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang sama dan meneliti tentang bahasa yang terdapat dalam ilmu linguistik. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang bahasa Malayu Kreol pada masyarakat betawi dan dilakukan di Kecamatan Pademangan Jakarta Utara sedangkan peneliti melakukan penelitian di Desa O'o Kabupaten Dompu.

2. "Ketidakbertahan Kosakata Bahasa Bolaang Mongondow Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang Berasal di Kecamatan Pinolosian Barat" (Dewi, 2015).

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini, sebagai berikut.

Apa saja faktor-faktor penyebab ketidakbertahan kosakata bahasa Bolaang Mongondow kalangan mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo yang berasal di Kecamatan Pinolosian Barat. Pengertian kosakata, yaitu kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam satu bahasa, kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan, kata-kata yang disusun dalam kamus secara alpabetis disertai penjelasan secara singkat dan praktis menurut Keraf (1985: 80), Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, metode rekam dan metode menyimak. Sedangkan metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif. Berdasarkan hasil penelitiannya diperoleh bahwa bahasa Bolaang Mongondow sudah mengarah ke arah perubahan kosakata, sehingga sebagai bentuk kepedulian terhadap lestariannya penggunaan bahasa daerah Bolaang Mongondow maka perlu digalakkan kesadaran kepada semua elemen masyarakat

terutama kepada generasi muda yang melanjutkan pendidikan di luar daerah agar bahasa daerah tidak akan punah.

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang bahasa dengan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode pengumpulan data metode simak, metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Dewi adalah ketidakbertahan kosakata bahasa daerah Bolaang Mongondow. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah analisis ketidakbertahan kosakata bahasa Bima.

3. “Analisis Ketidakbertahan Bahasa Jawa pada Masyarakat Pajalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang” (Rusdiana, 2012).

Rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Bagaimanakah analisis ketidakbertahan bahasa jawa pada masyarakat Pajalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang?. Teori yang digunakan oleh peneliti adalah teori sosiolinguistik sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode dokumentasi, metode rekam, metode menyimak dan metode wawancara. Metode analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian bahwa ketidakbertahan bahasa jawa pada masyarakat pajalen dipengaruhi oleh penutur yang berasal dari diluar pajalen yang telah menetap lama sehingga perubahan bahasa terjadi di Kecamatan Ambarawa, walaupun perubahan ini tidak merubah makna dari kata itu sendiri sehingga penutur tidak terlalu khawatir dengan perubahan bahasa jawa di Kecamatan Ambarawa.

Relevansi dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang ketidakbertahan bahasa daerah yang terdapat dalam ilmu linguistik dan juga menggunakan metode pengumpulan data metode simak, metode wawancara, metode observasi dan metode dokumentasi. Sedangkan letak perbedaannya adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosdiana adalah meneliti tentang ketidakbertahan Bahasa Jawa pada Masyarakat Pajalen Kecamatan Ambarawa Kabupaten Semarang. Sedangkan penelitian yang dilakukan saat ini adalah analisis ketidakbertahan kosakata bahasa Bima di Desa O'o.

## **2.2 Kajian Teori**

### **2.2.1 Ketidakbertahan Bahasa**

#### **2.2.1.1 Pengertian Ketidakbertahan Bahasa**

Ketidakbertahan bahasa merupakan suatu perubahan bahasa yang menunjukkan adanya suatu bahasa yang benar-benar ditinggalkan oleh komunitas penuturnya. Hal ini berarti bahwa perubahan bahasa terjadi maka anggota suatu komunitas bahasa secara kolektif lebih memilih menggunakan bahasa baru daripada bahasa lama (bahasa ibu atau bahasa daerah) menurut Sausure (1959: 841) yang dapat kita lakukan adalah mengamati akibat dari perubahan bahasa tersebut. Mekanisme perubahan bahasa bisa terjadi secara sengaja dan tidak disengaja baik dari fonologi dan morfologi perubahan ini menyebabkan ketidakbertahannya bahasa. Salah satu indikator perubahan bahasa adalah perubahan bunyi yang teratur sehingga menjadi indikasi dengan bunyi lain (Hock, 1988:573 dan Gordon, 2002:59). Tahap perubahan fonologi (Labov 1972:316) sebagai berikut: (1) perubahan bahasa bisa terjadi pada sub kelompok tertentu

yang terpisah dengan kelompok lain maka terjadi pergeseran linguistik, (2) terjadi generalisasi bentuk linguistik pada kelompok tersebut berupa variasi gaya pada tindak tutur dan mempengaruhi semua kelas kata, (3) terjadi Hiper correction yaitu interaksi sosial pada kondisi yang sama pada kelompok yang berbeda dengan generasi sebelumnya, (4) nilai - nilai linguistik diadopsi oleh kelompok lain dan menyebar, (5) penyebaran suara mulai menjadi ciri batas- batas penyebaran masyarakat, (6) variabel linguistik menjadi salah satu norma yang mencerminkan penuturnya, identitas, dan munculnya ragam gaya bahasa (7) penyesuaian penggunaan fonologi karena perubahan variabel linguistik, (8) jika terjadi perubahan pada kelompok penutur status sosial tertinggi akan menjadi pemisah dengan kelompok sosial bawah, (9) perubahan dimulai dari atas karena penggunaan bahasa yang dianggap prestis, (10) jika penggunaan bahasa prestise pada kelompok atas tidak sesuai maka terjadi hypercorrection yang kedua. Akibat yang utama dari ketidak pertahanan bahasa tersebut adalah adanya perbedaan terhadap struktur bahasa tersebut.

Berbicara mengenai ketidakbertahan bahasa merupakan suatu fakta yang tak terbantahkan pada kalangan penuturnya, yaitu sebagai berikut.

1. Bahasa yang masih setia digunakan oleh penutur tapi tidak semua lapisan usia. Seperti pada kata *awu* [awu] 'dapur' dan diubah menjadi kata, *riha* [riha] 'dapur'. Kata *awu* [awu] masih diucapkan oleh sebagian penutur dan sebagiannya tidak karena kata ini sudah terkontaminasi oleh penutur bahasa lain.

2. Bahasa yang hanya digunakan oleh selapis generasi orang tua dan telah ditinggalkan oleh anak-anak dan remaja. Seperti pada kata *otu mada* [otu mada] ‘tidur’ dan diubah menjadi kata, *maru* [maru] ‘tidur’. Ketidakbertahan bahasa pada kata *otu mada* [otu mada] ‘tidur’ karena tidak adanya pembelajaran dan pengajaran pada anak-anak dan remaja dalam kelompok etnis masing-masing oleh selapisan generasi orang tua.
3. Bahasa yang hanya digunakan oleh beberapa orang tua dan sebagian besar penutur tidak lagi cakap menggunakannya. Seperti pada kata *cemo* [cemo] ‘takaran beras’ dan diubah menjadi kata, *basi* [basi] ‘takaran beras’. Perubahan pada kata *cemo* [cemo] ‘takaran beras’ dipengaruhi oleh perubahan struktur sosial yang berbeda-beda sehingga kata ini hanya beberapa orang tua saja yang mengucapkan.

Dari sudut pandang daya hidupnya, bahasa tipe pertama adalah bahasa yang diprediksi masih panjang usia hidupnya, sedangkan bahasa tipe kedua dan ketiga dalam kurun waktu tidak terlalu lama akan mengalami kepunahan (Mardikantoro, 2012: 4). Selain itu, (Grimes, 2012: 9) memperkirakan salah satu penyebab gejala kepunahan bahasa adalah semakin berkurangnya ranah penggunaan bahasa.

Melihat dari peluang dan tantangan bahasa daerah di era globalisasi sekarang ini sungguh sangat memprihatinkan. Walaupun pemerintah memberikan peluang kepada bahasa daerah untuk bertahan sebagai bahasa pertama dan bahasa pergaulan antarsuku. Dalam Undang-undang Dasar tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Pasal 1 dikatakan, “Bahasa daerah

adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Kemudian pada Pasal 42, ayat (1) dinyatakan bahwa “Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia (Darwis, 2011).

Seperti halnya di daerah Dompu, dari segi jumlah penutur baik Bahasa daerah maupun Bahasa moderen, dua-duanya digunakan penutur pada kalangan masyarakat di Desa, artinya bahasa daerah mulai menghilang ataupun terancam kepunahan (Krauss, 1992 :19). Walaupun demikian, tantangan yang dihadapi adalah kedua bahasa tersebut sudah tidak diperoleh dan dipelajari oleh semua anak dan usia dewasa dalam kelompok etnis masing masing sebagaimana disyaratkan oleh Grimes (2000:8). Hal tersebut mengisyaratkan bahwa Bahasa daerah sudah mulai terdesak pertumbuhannya. Anak-anak dari daerah tersebut pertumbuhan bahasa daerah semakin lambat diakibatkan oleh kontaminasi masyarakat perkotaan yang mulai menempati daerah tersebut, penentuan bahasa pertama bagi anak-anak di rumah tangga. (1) lingkungan pergaulan yang majemuk bahasa (suku). (2) medan tugas yang relatif tidak tetap. (3) orang tua berlainan suku Darwis (1985 :75). Dalam hal ini yang masih setia berbahasa daerah hanya usia lanjut sedangkan generasi muda dan anak-anak akan cenderung beralih ke penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing yang berstatus bahasa internasional dan hal ini bermula sejak penetapan bahasa Indonesia sebagai

bahasa pertama dalam kehidupan rumah tangga yang menyebabkan sebuah keluarga harus menggunakan bahasa Indonesia ataupun bahasa asing jika mau taraf hidup mereka meningkat.

### **2.2.2 Faktor-Faktor Ketidakbertahan Bahasa**

Faktor ketidakbertahan bahasa merupakan suatu penambahan dan pengurangan bahasa pada penutur aslinya, Chaer (2004: 139) hilangnya bahasa yang paling mudah terlihat adalah pada bidang kosakata. Hilangnya kosakata dan bergantinya kosakata baru, hilangnya kosakata lama, dan tidak mempengaruhi perubahan makna kata.

Lewis (2015: 215) berpendapat suatu bahasa dikatakan punah apabila semakin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya dan bahasa tersebut tidak pernah digunakan ataupun diajarkan kepada anak-anak mereka. Sejalan dengan pendapat David (2000:107) mengatakan bahasa-bahasa yang dianggap berpotensi terancam punah adalah bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas. Selain itu, generasi mudanya sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa daerah, tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa daerah. Menurut Weinreich dalam Masinambow (1976: 233) faktor punahnya bahasa dapat dilihat dari kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual. Artinya, kondisi di mana seorang penutur mampu menggunakan dua bahasa atau bahkan multi bahasa. Pada situasi seperti ini sering terjadi alih kode (*code switching*) dan campur kode (*code mixing*) berkaitan dengan penggunaan beberapa leksikon maupun frase bahasa lain dalam tuturan

(*utterance*). Alih kode (*code switching*) ialah penggunaan variasi bahasa lain untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain, sedangkan campur kode (*code mixing*) dapat berupa interferensi. Interferensi yaitu pengaruh tidak permanen, karena merupakan penyimpangan norma bahasa kedua sebagai akibat penggunaan norma bahasa pertama atau sebaliknya. Atau, dapat juga dikatakan sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas gaya bahasa atau ragam bahasa, termasuk di dalamnya pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dsb (Kridalaksana 1993: 9,35).

Dari penjelasan faktor ketidakbertahan bahasa daerah yang dipaparkan oleh beberapa ahli di atas adalah bahasa dikatakan punah apabila semakin sedikit masyarakat yang mengakui bahasanya ataupun tidak pernah diajarkan kepada anak-anak mereka, secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari bahasa mayoritas, dan dapat dilihat dari kondisi masyarakat penuturnya yang bilingual atau bahkan multilingual.

Dalam perubahan kosakata dapat dilihat dari beberapa contoh sebagai berikut.

1. *Ame* [ame] ‘makan’ dan diubah menjadi kata, *ngha* [ngha] ‘makan’.
2. *Banti* [banti] ‘kantong’ dan diubah menjadi kata, *kadudu* [kadudu] ‘kantong’
3. *Barudu* [barudu] ‘jelek sekali’ dan diubah menjadi kata, *mbadi ipi* [mbadi ipi] ‘jelek sekali’.
4. *BulunaO* [bulunaO] ‘rambut’ dan diubah menjadi kata, *honggo* [honggo] ‘rambut’.

5. *Bela* [bela] ‘teman’ dan diubah menjadi kata, *lenga* [lenga] ‘teman’.

Dari contoh di atas dapat diamati bahwa faktor usia, anak muda kecenderungan untuk menggunakan bahasa yang berbeda dengan generasi yang lebih tua. Meskipun, faktor tersebut bukanlah jaminan mengenai fenomena perubahan bahasa. Bukan jaminan, ketika sekelompok anak muda menggunakan bahasa yang berbeda dengan mereka yang lebih tua, tetapi kemungkinan pada kurun tertentu di masa ketika mereka menjadi lebih dewasa/tua mereka tetap mempertahankan gaya bahasa mereka. Bisa jadi mereka akan menggunakan bahasa sesuai dengan usia mereka.

Ada beberapa mekanisme dasar dalam ketidakbertahan bahasa. Mekanisme yang memiliki tiga tahapan menurut Labov (1972), tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Ketidakbertahan bahasa biasanya bermula ketika penggunaan bahasa anggota kelompok dari komunitas penutur bahasa tertentu terbatas, yaitu masa dimana ketika identitas komunitas yang terpisah menjadi lemah. Bentuk linguistik yang berganti biasanya berupa penanda status wilayah dengan distribusi penggunaan bahasa yang tidak merata dalam masyarakat. Pada tahap ini, variabel linguistik yang berubah belum ditentukan.
2. Ketidakbertahan bahasa terjadi ketika ada generalisasi bentuk (pola) linguistik oleh anggota kelompok penutur bahasa, tahapan ini biasanya disebut dengan ketidakbertahan dari bawah, yaitu terjadi dari kesadaran sosial. Variabel linguistik menunjukkan belum ada pola variasi gaya bahasa dalam penggunaan bahasa oleh penuturnya, namun mempengaruhi semua kelas kata yang telah

ada sebelumnya. Variabel linguistik pada tahap ini merupakan sebuah indikator yang ditetapkan sebagai fungsi keanggotaan pada komunitas sosial.

3. Berhasil meningkatkan jumlah penutur bahasa pada kelompok sosial yang sama serta berhasil merespon tekanan sosial masyarakat yang sama, membawa variabel linguistik menuju proses ketidakbertahan bahasa, menjadi berbeda dari bahasa induknya. ketidakbertahan ini disebut ketidakbertahan hiperkorektif dari bawah.

Dari hasil tahapan menurut ahli di atas, mekanisme dasar dalam ketidakbertahan bahasa adalah adanya perubahan struktur sosial yang dapat mengakibatkan ketidakbertahan bahasa, berkurangnya penutur bahasa induk dan diganti dengan penutur baru yang mulai memasuki sebagian kelompok sosial tersebut, tahapan ini membawa variabel linguistik menuju proses ketidakbertahan secara hiperkorektif, perubahan bahasa induknya dapat terjadi akibat adanya kontaminasi penutur bahasa lain.

Adapun faktor ketidakbertahan bahasa merupakan suatu perubahan kosakata pada penutur bahasa karena adanya pengaruh penutur bahasa lain sehingga penggunaan bahasa daerah mengalami perubahan bahasa pada penuturnya sehingga menyebabkan kepunahan bahasa daerah itu sendiri. Menurut *badanbahasa.kemendikbud.go.id* Ada beberapa faktor yang menyebabkan punahnya bahasa-bahasa daerah di Indonesia menurut data yang disajikan, faktor penyebab terjadinya kepunahan bahasa antara lain.

1. Faktor ekonomi misalnya, seperti kemiskinan yang terjadi di pedesaan yang memicu terjadinya urbanisasi. Ketika sampai kota, mereka akhirnya

melupakan bahasa daerah dan lebih banyak menggunakan bahasa yang umum digunakan di kota tujuan.

2. Faktor dominasi budaya oleh masyarakat mayoritas juga berpengaruh seperti, bahasa mayoritas dan bahasa negara di dalam pendidikan dan kepastakaan yang mengakibatkan terpinggirnnya bahasa daerah.
3. Faktor politik juga dinilai menjadi pemicu misalnya, kebijakan pendidikan yang mengabaikan bahasa daerah, serta kurangnya pengakuan atau larangan terhadap penggunaan bahasa minoritas dalam kehidupan masyarakat.
4. Faktor sikap juga dinilai berpengaruh misalnya, stigma yang menganggap bahasa minoritas identik dengan kemiskinan, buta huruf dan penderitaan, sementara bahasa mayoritas dinilai sangat lekat dengan kemajuan.
5. Faktor kurangnya intensitas komunikasi berbahasa daerah dalam keluarga misalnya, tidak ada komunikasi bahasa ibu kepada anak-anak serta tidak lagi menggunakannya di rumah dan dilingkungan keluarga.

### **2.2.3 Bahasa Bima**

Masyarakat Dompu merupakan penutur bahasa yang sama dengan masyarakat Bima dengan sedikit variasi kosa kata, dialek dan logat. Selain itu, adat istiadat yang berkembang dan dipraktekkan masyarakat Dompu pun persis sama dengan di Bima. Meskipun ada sedikit variasi.

Menurut klaim sebagian orang, Bahasa yang dikenal luas sebagai Bahasa Bima sekarang ini, Bahasa Bima baru atau Nggahi Mbojo, sebenarnya merupakan Bahasa Dompu atau merupakan Bahasa asli Suku Dompu. Bahasa Dompu ini mulai digunakan di Bima ketika pasukan Majapahit dalam Ekspedisi Padompo

berhasil menaklukkan Kerajaan Dompu (Dompu) dan mulai membentuk Kerajaan Bima.

Menurut Anshari (2016) dalam kitab BO, setiap daerah memiliki filosofis atau ciri khas masing-masing, di dalam ungkapan lisan maupun tulisan, yang di mana menjadi kearifan tersendiri di dalam masyarakat tersebut. Secara umum perubahan bahasa sangat cepat mengalir di telinga masyarakat, yang menjadi kearifan lokal bagi setiap daerah itu sendiri dari segi bahasa, perbuatan maupun tingkah laku di daerah tersebut yang sangat kental. Daerah Dompu memiliki berbagai macam filosofis dalam segi bahasa, yang menjadi kearifan lokal tersendiri bagi masyarakat Dompu yang di mana terdiri beberapa ungkapan lisan maupun tulisan yang selalu melekat di dalam diri masyarakat Dompu yaitu sebagai berikut.

1. Maja Labo Dahu, “maja” yaitu malu, “labo dahu” yaitu sama takut.

Filosofisnya: malu pada perbuatan yang salah dan takut melanggar perintah agama atau perintah tuhan.

2. Nggahi Rawi Pahu, “nggahi” yaitu berbicara “;”, “rawi pahu” yaitu perbuatan muka.

Filosofisnya: berbicara yang sesuai dengan perbuatan yang nyata.

3. Kalembo Ade, yang artinya berlapang dadah

Filosofisnya: ungkapan yang paling dalam di hati seseorang

4. Ngaha Aina Ngoho, “ngaha” yaitu makan “aina ngoho” jangan habiskan

Filosofisnya: makan lah secukupnya jangan habiskan semua

5. “Tohop Ra Ndai Sura Dou Labo Dana”, apapun kesulitan pada diri saya itu tak masalah, tapi untuk masarakat saya itu lebih penting.

Bahasa Bima (*Nggahi Mbojo*) merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi masyarakat Dompu. Bahasa ini dikenal di daerah dari kalangan penuturnya dengan sebutan “*Nggahi Mbojo*”. *Nggahi* ‘bahasa’ atau ‘bicara’ dan *Mbojo* diterjemahkan dari kata ‘Bima’. Bahasa ini terdapat dan dipakai oleh masyarakat kabupaten Bima, Kota Bima dan Dompu. Bahasa Bima memiliki keunikan-keunikan yang fantastis, identitasnya sejalan dengan keunikan bahasa di dunia, yaitu setiap konsonan akhir pada sebuah kata pasti dihilangkan.

Dalam bahasa Bima terdapat kata-kata yang sama bentuknya, tetapi pengertiannya berbeda. Ada pula beberapa kata yang berbeda tetapi mengandung pengertian yang sama. Hal semacam ini disebut dengan sifat majemuk bahasa. Sifat majemuk bahasa tersebut dapat menimbulkan kekacauan semantik (makna), yaitu apabila ada dua orang yang sedang berkomunikasi dengan menggunakan kata yang sama bentuknya tetapi berbeda artinya, atau sebaliknya. Dengan adanya hal tersebut, penutur bahasa Bima dituntut bisa berbahasa yang dapat mewakili pengertian atau pesan yang dimaksud.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Meleong (2007: 42-44), penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif mengandung karakteristik yaitu berakar pada latar ilmiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian memanfaatkan metode kualitatif, mengandalkan analisis secara induktif, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses dari pada hasil, membatasi studi dengan fokus penelitian memiliki seperangkat kriteria untuk pemeriksaan keabsahan data, rancangan penelitian bersifat sementara dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak penulis dan yang ditulis.

Merujuk pada pendapat Moleong di atas, perlu penegasan bahwa dalam pendekatan kualitatif, penulis berupaya mempertahankan konteks yang alami itu (*Natural setting*) sebagai konteks yang utuh artinya tidak merekayasa akan tetapi sebagaimana adanya. Penulis melakukan observasi partisipan. Pada saat melakukan observasi, penulis mengamati secara mendalam dengan fokus pada pendeskripsian lokasi dan kondisi kancah yaitu kesatuan imperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada masyarakat yang telah dan sedang berlangsung dengan diperkuat oleh penggunaan wawancara berfokus kepada kesantunan imperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada Masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

## **3.2 Jenis dan Sumber Data**

### **3.2.1 Jenis data**

Data adalah semua informasi atau bahan yang disediakan, bahan yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji untuk memberikan jawaban terhadap masalah yang dikaji (Imron, 2003: 112). Data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata atau kalimat bahasa Bima, penulis juga menggunakan data informasi hasil wawancara untuk analisis tentang kesatuan imperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

### **3.2.2 Sumber data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh (Surakhmad, 2004 : 34). Dalam penelitian ini, sumber data yang dimaksud adalah para informan ataupun masyarakat dengan syarat-syarat informan sebagai berikut.

1. Informan penduduk Desa O'o Kabupaten Dompu
2. Masyarakat Desa O'o dan Kepala Desa O'o Kabupaten Dompu

Jumlah informan yang digunakan oleh penulis tidak ditentukan karena menggunakan teknik *Snow ball*, yaitu teknik penentuan jumlah sumber data yang ditemukan. Hal itu dimaksudkan guna menyadari target sumber data yang fiktif. Apabila jumlah informan yang didapat memenuhi tujuan maka data sudah dianggap cukup digunakan sebagai sumber data yang valid atau sebaliknya, jika sumber data mencapai 10 orang namun data tidak terkumpul maka tetap dibutuhkan sumber data yang lain sampai mencapai jumlah data yang dibutuhkan, sehingga teknik *Snowball* tepat untuk digunakan dalam penelitian ini.

Adapun kriteria masing-masing responden telah ditetapkan memenuhi syarat sebagai informan sebagaimana syarat-syarat menurut Spradley (Moleong,

2004: 165) informan harus memiliki beberapa kriteria yang harus dipertimbangkan, yaitu sebagai berikut.

1. Informan yang intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Informan masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Informan mempunyai cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Informan yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Berdasarkan kriteria informan yang dikatakan oleh Spradley di atas, peneliti menentukan informan yang memenuhi kriteria tersebut. Informan yang peneliti tentukan merupakan orang-orang yang terikat secara penuh di dalamnya yaitu Masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

### **3.3 Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur, dengan instrumen ini dapat dikumpulkan data sebagai alat untuk menyatakan besaran atau presentase serta lebih kurangnya dalam bentuk kualitatif dan kualitatif' (Mardalis, 2004 : 70).

Berdasarkan pendapat di atas, maka instrumen dalam penelitian ini adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data tentang pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada Desa O'o Kabupaten Dompu.

Penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Penelitian kualitatif sebagai *human instrumen*, berfokus menetapkan fokus peneliti, memilih informasi sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2010: 222).

Rancangan penelitian kualitatif dapat berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian, dalam memandang realitas, penelitian kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat *holistik* (menyeluruh), dinamis, dan tidak dapat dipisah-pisahkan, variabelnyapun banyak sekali. Dengan demikian dalam penelitian kualitatif ini belum dapat dikembangkan instrumen penelitian kualitatif sebelum masalah yang diteliti jelas sama sekali. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif "*the reserarcher is the key instrumen*". Jadi peneliti merupakan informen kunci dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2010: 223).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian kualitatif pada awalnya dimana permasalahan belum jelas dan pasti, maka yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Tetapi setelah masalah yang dipelajari jelas, maka dapat dikembangkan suatu instrumen. Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri, namun selanjutnya setelah fokus peneliti menjadi jelas maka kemungkinan instrumen penelitian sederhana dikembangkan, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Peneliti terjun kelapangan sendiri, baik pada *grand tour question*, tahap *focused and selection*, melakukan pengumpulan data, analisis dan membuat kesimpulan. Untuk mengetahui data tentang kesantunan imperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Observasi partisipan (*Participant Observation*), Wawancara mendalam (*Indepth Interview*), Metode simak, dan Dokumentasi (*Documentation*). Berikut dijelaskan secara mendalam.

#### **3.4.1 Observasi partisipan (*Participant Observation*)**

Observasi partisipan merupakan salah satu bentuk strategis pendekatan dalam penjangkaran data secara kualitatif (Arikunto, 2008: 86). Menurut Satori dan Komariah (2009: 105), adalah tehnik yang didasarkan atas pengalaman secara langsung yang memungkinkan melihat dan mengamati sendiri secara langsung, kemudian mencatat perilaku atau kejadian dan kondisi fisik sebagaimana yang terjadi dalam keadaan sebenarnya. Menurut Patton (dalam Poerwandari, 1998: 57) tujuan observasi adalah mendeskripsihkan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian yang dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Dalam observasi partisipan ini penulis melakukan suatu pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap gejala/fenomena yang diselidiki. Penulis dapat ikut serta berpartisipasi dalam proses percakapan untuk mengetahui kesantunan imperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu sehingga penulis dapat mengetahui keadaan yang sebenarnya. Penulis dapat mengamati aktifitas atau tindakan, serta tuturan masyarakat.

### 3.4.2 Wawancara mendalam (*Indepth Interview*)

Menurut Prabowo (1996: 76) wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang responden, caranya adalah dengan bercakap-cakap secara tatap muka, pada penelitian ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan interviewer mengenai aspek-aspek apa yang harus dibahas, juga menjadi daftar pengecek (*check list*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan secara kongkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara langsung (Patton dalam Poerwandari, 1998: 82).

Sustrisno Hadi (1986:138) mengemukakan bahwa anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti yaitu menentukan kriteria responden dalam menggunakan metode indepth interview, kriteria responden adalah sebagai berikut.

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri
2. Bahwa interpretasi responden tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.
3. Berjenis kelamin pria dan wanita
4. Berusia antara 20-65 tahun
5. Berdomisili di Desa O'o Kabupaten Dompu
6. Dapat berbahasa Bima
7. Sehat jasmani dan rohani (modifikasi dari Mahsun, 2012:134).

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan peneliti dengan

maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang kesatuan inperatif dalam pemakaian bahasa daerah *Mbojo* pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Dan percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawab. Uraian tentang wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tehnik wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data terutama tentang pemakaian bahasa Bima pada masyarakat Desa O'o Kabupaten Dompu.

Sebagai langkah awal, penulis menggunakan tehnik wawancara bebas terpimpin (*Controlled Interview*) artinya sebelum melakukan wawancara penulis membuat rancangan atau hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan yang sudah diajukan, sehingga nantinya arah dan maksud wawancara tersebut tidak melebar dan dibatasi pada masalah. Cara mengajukan pertanyaan dengan santai, sehingga wawancara lebih luas dan data yang diungkap lebih mendalam.

### **3.4.3 Metode simak**

Penamaan metode penyediaan data ini dengan metode simak karena cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dengan menyimak penggunaan bahasa. Istilah menyimak di sini tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa secara lisan, juga menggunakan secara tertulis (Mahsun, 2014:92). Teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat.

#### **1. Teknik rekam**

Teknik rekam ini bersifat melengkapi kegiatan data dengan teknik catat maksudnya, apa yang dicatat itu dapat dicek kembali dengan memutar kembali rekaman yang dihasilkan.

## 2. Teknik catat

Teknik catat atau metode catat adalah untuk mengetahui fonem-fonem tertentu (misalnya dengan memanfaatkan fonetik artikulator) tidak hanya cukup mendengar bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh informan, tetapi harus melihat bagaimana bunyi yang dihasilkan.

### 3.4.4 Dokumentasi (*Documentation*)

Menurut Hamidi (2004:72), Metode dokumentasi adalah informasi yang berasal dari catatan penting baik dari lembaga atau organisasi maupun dari perorangan. Dokumentasi penelitian ini merupakan pengambilan gambar oleh peneliti untuk memperkuat hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2013:240), dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat ditarik kesimpulan bahwa pengumpulan data dengan cara dokumentasi merupakan suatu hal dilakukan oleh peneliti guna mengumpulkan data dari berbagai hal media cetak membahas mengenai narasumber yang diteleti. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi untuk memperoleh data yang diinginkan oleh peneliti. Dokumen yang diperlukan dalam penelitian ini adalah yang dianggap relevan oleh penulis seperti profil Desa O'o Kabupaten Dompu.

### 3.5 Analisis Data

Metode yang digunakan dalam menganalisis data adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam metode ini analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan

langkah-langkah sebagai berikut; (1) transkripsi data, (2) deskripsi data, (3) klasifikasi data, (4) interpretasi data, (5) penarikan kesimpulan antara lain sebagai berikut.

- 1) Transkripsi data yang diperoleh dari informan disalin dalam bentuk cacatan atau rekaman. Isi data penyalinan teks dengan mengubah ejaannya kedalam ejaan lain untuk menunjukkan lafal bunyi unsur bahasa yang bersangkutan.
- 2) Deskripsi data pemaparan kata-kata secara jelas dan terperinci terhadap data-data yang dikumpulkan dalam masyarakat,
- 3) Klasifikasi data yaitu data primer dan skunder data yang dikumpulkan langsung dari masyarakat, Interpretasi data yaitu data yang dipilih kemudian dianalisis dilanjutkan menelaah data-data yang sudah dianalisis untuk memeriksa kesesuaiannya dengan rumusan masalah dalam penelitian tersebut, penarikan kesimpulan, teknik analisis data yang terakhir dilakukan peneliti adalah menarik kesimpulan terhadap hasil analisis data yang diperoleh, sehingga memperoleh data yang diinginkan (Imron, 2003: 115).

Langkah deskriptif adalah suatu cara pengolahan data yang dilakukan dengan jalan menyusun secara sistematis sehingga memperoleh suatu kesimpulan umum (menyeluruh) mengenai pokok permasalahan. Kualitatif diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses penjaringan data atau informasi yang bersifat sewajarnya, mengenai suatu masalah dalam aspek atau bidang kehidupan tertentu pada objeknya (Imron, 2003: 115).